

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam peristilahan pendidikan dikenal ungkapan proses belajar mengajar atau disingkat PBM. Istilah belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Sifat perubahan perilaku dalam belajar ini relatif permanen. Dengan demikian, hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama (Mohamad Ali, 1983:5), sedangkan mengajar dapat diartikan sebagai upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Chauhan dalam Mohamad Ali, 1983:3). Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Dalam mengajar guru tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa tetapi banyak juga melakukan kegiatan lain, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

Dalam PBM tertumpu satu persoalan yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Untuk itu, dalam PBM diperlukan kemampuan guru dalam menggunakan metode.

Istilah metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang operasional dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode yang dipergunakan dalam proses interaksi belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain yaitu (1) siswa yang tingkat kematangannya berbeda; (2) tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya; (3) situasi yang beragam keadaannya; (4) fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya; dan (5) guru yang pribadi dan kemampuan profesionalnya berbeda-beda. Menurut Rusyana (1984:87),

pembicaraan tentang metode tidak boleh tidak harus memperhatikan faktor-faktor yang tersangkut dalam pelaksanaan pengajaran yakni (1) faktor guru yang mengajar; (2) faktor murid yang belajar; dan (3) faktor bahan pelajaran.

Menurut Soejono Dardjowidjojo (1995:1), meskipun keberhasilan pengajaran bahasa tergantung pada banyak faktor, namun dalam usaha untuk perbaikan orang pada umumnya hanya berbicara tentang satu hal saja, yakni metode. Dengan demikian, yang selalu tampak menonjol adalah perdebatan yang tak kunjung padam mengenai metode dan jarang sekali yang berbicara tentang hal-hal lain yang juga relevan.

Penggunaan metode-metode dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan keberhasilan mutu pendidikan. Dewasa ini banyak isu tentang rendahnya mutu pendidikan. Tudingan ini menjadi lingkaran setan antara pendidikan tinggi, pendidikan menengah, pendidikan dasar, dan akhirnya kembali lagi ke pendidikan tinggi, dan terus begitu tidak pernah berakhir. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilaksanakan di pendidikan dasar. Hal ini berlandaskan bahwa pendidikan dasar termasuk sekolah dasar dianggap sebagai fondasi yang memegang peranan yang sangat penting untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Itulah sebabnya, pada jenjang pendidikan dasar ini perlu diletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi tegaknya bangunan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan dasar sembilan tahun merupakan lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Kecakapan ini merupakan landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai peserta didik untuk menggali pengetahuan lebih lanjut.

Dalam pengajaran bahasa ada empat aspek keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sama pentingnya dalam kehidupan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari aspek membaca lebih diperlukan.

Hampir semua orang dalam kehidupan modern tiap hari membaca. Oleh sebab itu, membaca merupakan salah satu bahan pengajaran utama dalam pendidikan dasar.

Pada jenjang pendidikan dasar dikenal adanya pengajaran membaca permulaan. Sehubungan dengan hal ini Devine (1989:1) mengatakan bahwa pada tahap ini tugas guru adalah (1) memberikan kesempatan lebih lanjut kepada siswa untuk mempertajam kesadarannya terhadap bunyi dan bentuk, (2) menghubungkan antara bunyi yang diucapkan dengan huruf cetak, (3) mengembangkan konsep-konsep kata dan kalimat, (4) menciptakan situasi yang memungkinkan siswa dapat melihat pola-pola secara lebih baik, (5) membantu siswa untuk memahami bahasa lisan dan bahasa tulisan, (6) mengadakan kesempatan berorganisasi bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa lisan, (7) memperkenalkan dan menjelaskan kata-kata baru dan konsep-konsep yang diwakili oleh kata-kata itu, (8) membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan baru yang kemudian dapat mereka gunakan untuk menafsirkan teks dan pesan-pesan lisan secara lebih baik, (9) menunjukkan kepada siswa bagaimana cara mendapatkan informasi dari teks dan memadukannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sehingga menghasilkan makna, dan (10) membantu siswa dalam melihat bahwa membaca adalah suatu sumber kenikmatan, sumber pengetahuan, dan suatu cara untuk memaknai dunia di sekitar mereka.

Selanjutnya, Devine (1989:7) menyebutkan bahwa membaca awal dapat didefinisikan sebagai pemerolehan tiga benang pengetahuan siswa yang berhubungan dengan (1) fungsional, (2) formal, dan (3) konvensional. Pertama, fungsional berkenaan dengan fungsi bahan cetak. Siswa mula-mula menjadi sadar terhadap kata-kata yang dicetak yang menunjukkan makna bahasa sehingga mereka bisa menemukan kata dan konsep itu berada dalam bentuk cetak dan dalam bahasa lisan. Kedua, formal berkenaan dengan bentuk dan struktur bahan cetak. Siswa mencoba mengenali bahan cetak atau mengejanya sehingga

mereka menyadari bahwa huruf-huruf memiliki bentuk-bentuk yang berbeda yang dapat dihubungkan dengan bunyi-bunyi kata yang dikenalnya dan mereka dapat menjodohkan bunyi huruf dengan bunyi awal dalam kata tersebut. Ketiga, konvensional berkenaan dengan konvensi bahan cetak. Siswa memperoleh berbagai informasi tentang konvensi bahan cetak dan istilah-istilah yang berhubungan dengan membaca. Misalnya mereka menjadi paham tentang istilah-istilah seperti "Lihat kalimat pertama!", "Temukan kata di bagian atas halaman!", atau mereka mengetahui tentang kaidah seperti membaca dari kiri ke kanan.

Dari keterangan di atas jelas sekali bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing siswa belajar membaca. Devine (1989:1) mengemukakan beberapa pertanyaan dalam bukunya yang berjudul *Teaching Reading in The Elementary School from Theory to Practice*. Pertanyaan-pertanyaannya adalah (1) apakah pendekatan terbaik dalam mengajar membaca permulaan, (2) kesiapan apa yang paling penting, (3) bagaimana siswa dapat memahami teks yang dicetak? (4) strategi-strategi apa yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami apa yang mereka baca, dan (5) materi pelajaran apa yang paling efektif.

Sampai saat ini di Indonesia dikenal ada enam metode membaca permulaan yakni (1) metode abjad/alfabet; (2) metode bunyi; (3) metode suku kata; (4) metode kata; (5) metode kalimat/global; dan (6) metode struktural analitik sintetik/SAS.

Tujuan tiap metode membaca permulaan adalah dalam waktu yang relatif singkat, dengan cara yang mudah, dengan media yang tersedia, dan sesuai dengan jiwa anak, murid dapat membaca. Itulah sebabnya, keefektifan metoda-metoda tersebut perlu diteliti. Kajian penelitian ini akan terfokus pada keefektifan tiga metode yakni metode abjad, metode global, dan metode SAS.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencobakan tiga buah metode membaca permulaan, yaitu (1) metode abjad, (2) metode global, dan (3) metode SAS. Ketiga metode itu tentunya mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, disusunlah rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan metode abjad dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan metode global dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan metode SAS dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar?
- 4) Metode membaca permulaan manakah yang paling efektif dalam mencapai hasil belajar membaca permulaan di sekolah dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan pelaksanaan metode abjad dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar.
- 2) mendeskripsikan pelaksanaan metode global dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar.
- 3) mendeskripsikan pelaksanaan metode SAS dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar.
- 4) mengetahui metode yang paling efektif dalam mencapai tujuan pengajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang berkenaan dengan hal-hal berikut.

- 1) Pengembangan teori. Teori metode pembelajaran membaca permulaan seyogianya mengikuti perkembangan teori atau disiplin ilmu yang mempengaruhinya, yaitu psikologi linguistik, sosiologi, dan pengajaran bahasa. Penciptaan teori baru tidak dapat dihasilkan dari puncak teori yang ada. Pemanfaatan teori yang ada dengan pengkajian yang terus menerus akan melahirkan teori baru yang dapat diyakini kebenarannya, baik secara empirik maupun secara ilmiah.
- 2) Pemecahan masalah pendidikan. Masalah pendidikan yang dipecahkan terutama yang berkenaan dengan metode membaca permulaan. Dengan penelitian ini diharapkan diketahui metode mana yang paling efektif dan efisien.
- 3) Peningkatan mutu pendidikan. Hal ini akan tercapai jika metode membaca yang efektif dan efisien dapat diketahui secara pasti dan efisien setelah disebutkan bahwa membaca adalah kunci dasar kemajuan sehingga memerlukan metode yang tepat untuk mengerjakannya.

## 1.5 Anggapan Dasar dan Hipotesis

### 1.5.1 Anggapan Dasar

Penelitian ini bermula dari asumsi sebagai berikut.

- 1) Kegiatan membaca adalah kegiatan yang sangat diperlukan oleh setiap orang.
- 2) Membaca permulaan merupakan dasar bagi membaca lanjutan.
- 3) Penggunaan metode yang efektif dan efisien akan ikut menunjang keberhasilan Pencapaian tujuan pendidikan.

### 1.5.2 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah berupa hipotesis kerja (Hi) yakni sebagai berikut.

Metode SAS lebih efektif dari metode abjad dan dari metode global dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar.

## 1.6 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berbentuk metode yang terdiri atas metode abjad (X1), metode global (X2), dan metode SAS (X3). Sedangkan variabel terikat berwujud hasil belajar.

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

### (a) Metode abjad

Metode abjad yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah metode eja yang melafalkan huruf sesuai dengan nama huruf yang bersangkutan; sesuai dengan ucapan huruf pada *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

### (b) Metode Global

Metode global ialah metode yang secara operasional mula-mula disajikan dari kalimat secara global. Kalimat tersebut kemudian dianalisis menjadi kata, kata dianalisis menjadi suku kata, dan suku kata dianalisis menjadi huruf. Huruf yang terurai tidak dirangkaikan kembali menjadi suku kata sehingga metode ini hanya mempunyai proses menganalisis (deglobalisasi).

### (c) Metode SAS

Metode SAS adalah metode yang secara operasional merangkaikan dimensi struktural, analitis, dan sintetis dengan memanfaatkan asas struktur dalam linguistik dan asas global dalam psikologi.

(d) Hasil Belajar

Hasil belajar ialah skor yang dicapai setiap murid dalam *post-test* setelah mengalami eksperimentasi suatu perlakuan variabel bebas, dalam hal ini metode yang dicobakan, baik kepada kelompok eksperimen maupun kepada kelompok kontrol.

## 1.7 Kerangka Laporan Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut.

- Bab I            berkenaan dengan pengajuan masalah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- Bab II            berupa landasan teori yang terdiri atas kajian teori dan temuan penelitian yang relevan.
- Bab III            berupa metodologi yang meliputi metode dan desain penelitian, hipotesis, sampel, dan teknik analisis data.
- Bab IV            berupa pembahasan hasil analisis data.
- Bab V            berupa simpulan dan rekomendasi.

## BAB II



## **MEMBACA, MEMBACA PERMULAAN, DAN METODE MEMBACA PERMULAAN**

Dalam bab ini dibahas berbagai tulisan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian.

### **2.1 Membaca**

Membaca ialah 1.melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), 2. mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, 3. mengucapkan, 4. mengetahui atau meramalkan, 5. menduga, memperhitungkan, memahami (Moeliono (peny.), 1994:72). Batasan ini menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses mengetahui dan memahami segala sesuatu yang terdapat dalam bahan bacaan, baik dengan dilisankan maupun hanya dalam hati. Pengertian itu sejalan dengan pendapat Hudgson dalam Tarigan (1987:7) yang mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Finocchiaro and Bonomo dalam Tarigan (1987:8) juga mengemukakan bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya (Lado dalam Tarigan, 1987:9).

Membaca bukanlah semata-mata proses visual. Membaca melibatkan dua macam informasi; yang pertama, datangnya dari apa yang ada di depan mata dan yang kedua, datangnya dari apa yang ada di belakang mata (Smith dalam Baradja, 1990:105). Selanjutnya, Baradja menerangkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk memahami ide-ide penulis melalui suatu teks. Dari sisi lain bisa dikatakan bahwa penulis mencoba mengkomunikasikan isi pesannya melalui suatu teks kepada pembaca. Isi pesan ini bisa berupa ide, fakta, ungkapan isi hati, dan sebagainya.

Nuraeni (1996/1997:12) mengemukakan beberapa pengertian membaca.

1. Membaca adalah perbuatan yang bertujuan dan dilakukan dengan sadar serta sekaligus menggunakan beberapa jenis keterampilan: mengamati, memahami, dan memikirkan.
2. Membaca adalah suatu keterampilan yang akan mendapatkan kemampuan tertinggi pada akhir pelajaran.
3. Membaca adalah kegiatan yang kompleks.
4. Membaca adalah memahami bahasa tulisan.
5. Membaca adalah proses yang aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca dan tulisan (bacaan).
6. Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh berbagai informasi untuk memperluas cakrawala pengetahuan pembacanya.

Dari uraian tersebut dapatlah dirumuskan tiga pengertian membaca. Pertama, adalah pengertian yang sempit, yang menganggap membaca itu hanyalah suatu proses pengenalan simbol-simbol tertulis saja; suatu proses pengenalan kata-kata. Kedua, adalah pengertian yang agak luas, yang memandang mekanisme membaca di samping sebagai proses pengenalan kata-kata dan frase, bacaan juga sebagai proses pemaduan dan penataan berbagai unsur makna, sehingga menjadi suatu kesatuan ide yang utuh dan bermakna. Ketiga, adalah pengertian yang luas, yaitu pengertian yang memandang membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang memberikan reaksi kritis kreatif terhadap bacaan dalam mengemukakan signifikansi, nilai, fungsi, dan hubungan isi bacaan itu dengan suatu masalah kehidupan yang lebih luas serta dampak dari masalah yang dipaparkan pengarang.

Dalam bukunya *Reading in the Elementary School*, George D. Spache (1967:4-26) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang beraneka segi. Itulah sebabnya, dia mendefinisikan membaca beraneka cara yaitu sebagai berikut.

1. *Reading as skill development*. Membaca adalah perkembangan keterampilan yang bermula dari pengenalan kata dan berlanjut kepada membaca evaluating atau membaca kritis.
2. *Reading as a visual act*. Membaca adalah tindak visual, suatu pergerakan mata.
3. *Reading as a perceptual act*. Membaca adalah tindak perseptual, pengenalan kata dan penentuan maknanya
4. *Reading as a reflection of cultural background*. Membaca merupakan refleksi latar belakang budaya.
5. *Reading as a thinking process*. Membaca adalah proses berpikir atau proses kognitif.

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996/1997:5-26) yang memandang

1. membaca sebagai suatu proses psikologis;
2. membaca sebagai suatu proses sensoris;
3. membaca sebagai proses perseptual;
4. membaca sebagai proses perkembangan; dan
5. membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

Kalau diamati, ternyata membaca memiliki berbagai-bagai segi, sehingga dapat dipahami jika definisinya juga berbagai-bagai pula.

## **2.2 Membaca Permulaan**

Secara garis besar jenis membaca ada dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan (Depdikbud, 1991/1992:4). Membaca permulaan merupakan salah satu aspek yang amat penting karena hasilnya akan menjadi landasan untuk memahami ilmu-ilmu yang amat luas, dan lebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia (Soejono, 1984:19). Keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu kunci keberhasilan karena dengan itu

para siswa akan lebih mampu menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Membaca permulaan adalah dasar bagi kegiatan membaca lanjutan. Selain itu, membaca permulaan merupakan bagian pengajaran yang penting untuk ditekankan pada kelas-kelas rendah (kelas I dan II).

Sehubungan dengan hal itu, di dalam buku *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain. Dengan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya pikirnya. Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan anak, maka cara guru mengajar membaca harus benar (1991/1992:1).

Tujuan pelajaran membaca permulaan adalah mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Lebih lengkapnya Soejono (1983:19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut.

- a. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Mengenalkan anak pada huruf adalah suatu dasar pendidikan umum yang sangat penting. Dengan pengetahuan huruf itu terbukalah bagi siswa segenap cabang kebudayaan

bangsa, bahkan kebudayaan umat manusia di seluruh dunia. Hasil usaha manusia tersimpan dalam buku-buku, yang pada hakikatnya hanya berisi kelompok-kelompok huruf. Dengan mengenal huruf, anak mampu menggali ilmu dari segala bidang.

Di dalam buku *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* juga diterangkan bahwa pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak, pengajaran membaca permulaan di kelas I bertujuan agar anak terampil membaca, sedangkan di kelas II di samping agar anak terampil membaca, juga mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Hal ini diperlukan anak untuk menghadapi pelajaran bahasa di kelas III, yang jumlah dan jenis pelajarannya bertambah. Adanya tambahan jumlah dan jenis mata pelajaran itu membawa konsekuensi munculnya istilah dan ungkapan baru. Untuk memahami istilah dan ungkapan baru tersebut, diperlukan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang memadai.

Pengajaran membaca permulaan di kelas I dibagi menjadi dua tahap yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku diberikan dengan pertimbangan agar anak yang baru masuk sekolah tidak langsung dibebani dengan masalah-masalah yang memberatkan dirinya. Waktu yang diperlukan untuk pengajaran membaca permulaan tanpa buku maksimal 8-10 minggu. Dalam situasi yang memungkinkan waktu tersebut sangat dipersingkat. Sisa waktu dari catur wulan pertama digunakan untuk berlatih membaca dengan buku.

### **2.3 Metode Pengajaran Membaca Permulaan**

Kegiatan pengajaran merupakan suatu sistem. Dalam pelaksanaannya tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pengajaran.

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan ( Suhendar dan Pin Supinah, 1993:81).

Hornby menyatakan “*method is a way of doing something*”. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani `methodos` yang berarti *jalan/cara*. Dalam dunia pengajaran metode diartikan sebagai rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu.

Dalam membaca permulaan dikenal beberapa macam metode yaitu (1) metode abjad/ *alfabet* (2) metode bunyi / *the phonic method* (3) metode suku kata (4) metode kata (5) metode global/metode kalimat dan (6) metode Struktural Analitik Sintetik/ SAS (Momo, 1980:5-6).

### **2.3.1 Metode Abjad (Metode Eja atau “The Alphabetic Method”)**

Secara history, metode ini merupakan metode yang tertua dalam membaca permulaan (Sugiarto, 1982:9; Zuchdi dan Budiasih, 1994/1997:53). Metode ini dipakai sejak jaman kerajaan Yunani dan Romawi.

Soejono (1983:20 ) menjelaskan bahwa metode abjad didasarkan atas teori ilmu jiwa atau ilmu jiwa asosiasi, atau ilmu jiwa mosaik. Ilmu jiwa ini mendahulukan unsur-unsur untuk sampai pada keseluruhan. Metode ini mulai mengajarkan huruf sebagai unsur kata, kemudian menyusunnya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat.

Menurut ilmu jiwa unsur, manusia mengenal dan memperoleh pengertian sesuatu barang dengan menyusun bagian-bagian barang itu menjadi wujud keseluruhannya. Kalau ilmu jiwa ini benar, maka untuk mengenal seekor binatang dengan melihat dulu ekornya,

kemudian badan, kaki, dan kepalanya, terakhir baru diketahui bahwa itu adalah burung umpamanya ( Soejono, 1983:21 ).

Metode abjad melaksanakan pengajarannya dengan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengenalkan beberapa huruf.
- 2) Merangkai huruf menjadi suku kata .
- 3) Merangkai suku kata menjadi kata .
- 4) Menyusun kata kata menjadi kalimat ( Depdikbud, 1994:4 ).

Adapun langkah pengajarannya dijelaskan oleh Soejono (1983:20-21) yaitu sebagai berikut.

- (1) Mulai dengan mengenalkan huruf. Tiap huruf diajarkan menurut bunyi dalam abjadnya.

Misalnya : b = [be]                      m = [em]  
                   a = [a]                        t = [te]  
                   i = [i]

- (2.) Menyusun huruf menjadi suku kata

b [be] dan a [a] = ba

b [be] dan i [i] = bi

m [em] dan a [a] = ma

t (te) dan i (i) = ti

- (3) Menyusun suku kata menjadi kata

ba - bi = babi

ma - ti = mati

- (4) Menyusun kata menjadi kalimat

babi - mati = babi mati

### **2.3.2. Metode Bunyi atau Metode Suara atau “The Phonic Method”**

Metode ini selangkah lebih maju daripada metode abjad (Sugiarto, dkk., 1982:10). Bedanya antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf. Pada metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad [a], [be], [ce], dan seterusnya sedangkan pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya [a], [eb],[ec], dan seterusnya (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997:53), (Sugiarto, 1982:10), (Momo, 1980: 4-5).

Secara lebih jelas, berikut ini dikemukakan langkah-langkah mengajarkan membaca permulaan dengan menggunakan metode bunyi.

(1) Mulai dengan mengenalkan beberapa huruf

Tiap huruf dilafalkan menurut bunyi atau menurut bunyi konsonan itu dengan bantuan bunyi huruf di depannya.

Misalnya

- b diucapkan [eb]
- u diucapkan [u]
- d diucapkan [ed]
- i diucapkan [i]
- n diucapkan [en]

(2) Menyusun/merangkai huruf menjadi suku kata, misalnya:

n-i = ni

b-u = bu

d-i = di

(3) Menyusun/menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya:

i-ni = ini

bu-di = budi

(4) Merangkai kata menjadi kalimat, misalnya:



ini-budi = ini budi.

### 2.3.3. Metode Suku Kata atau Metode Kupas Rangkaian Suku Kata

Metode kupas rangkaian suku kata dalam penerapannya menggunakan cara merangkaikan dan menguraikan. Untuk memperkenalkan huruf kepada siswa, suku kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997:54).

Dengan metode kupas rangkaian suku kata, anak-anak mulai belajar beberapa buah suku kata yang kemudian dirangkaikan menjadi kata dengan memakai tanda sambung. Meskipun tulisan yang dibaca itu sudah merupakan kalimat, untuk jangka lama tertentu suku katanya tetap dipisah-pisahkan dengan memakai tanda sambung. Anak mengenal huruf dengan jalan mengupas suku kata yang kemudian merangkaikannya kembali menjadi suku kata (Momo, 1980:5).

Secara rinci, langkah pengajaran metode suku kata dapat digambarkan sebagai berikut.

(1) Mengenalkan beberapa suku kata.

ma

ta

ni

na

(2) Merangkaikan suku kata menjadi kata dengan memakai tanda sambung.

ma        ta        = ma-ta

ni        na        = ni-na

(3) Merangkaikan kata-kata menjadi kalimat dengan setiap suku katanya tetap dipisahkan dengan memakai tanda sambung.

ma-ta    ni - na            = ma - ta    ni - na

Untuk mengenalkan huruf, suku kata itu dikupas/diuraikan menjadi huruf dan kemudian dirangkaikan kembali menjadi suku kata

ma - ta = m a - t a            = ma - ta

ni - na = n i - n a = ni - na

#### **2.3.4. Metode Kata Lembaga atau Metode Kupas Rangkai Kata atau “The Key Words” atau “The Method of The Normal Word”**

Penerapan metode kata lembaga sama dengan penerapan metode suku kata. Bedanya pada langkah permulaan mengajarkannya. Metode suku kata diawali dengan memperkenalkan suku kata sedangkan metode kata lembaga diawali dengan kata lembaga atau kata yang sudah dikenal oleh anak (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997:54).

Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kata. Tegasnya, metode kata lembaga memulai mengajarkan membaca dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, selanjutnya memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata tertentu dan kata lainnya (Depdikbud, 1994:5).

Metode kata lembaga mengenalkan huruf-huruf yang akan diajarkan dalam bentuk kata-kata. Kata-kata itu dinamai kata lembaga. Kata-kata tersebut tentunya selalu merupakan lembaga suatu pengertian. Dengan kata lain, kata yang mengandung pengertian (Soejono, 1983:23).

Dengan uraian berikut dapat dirinci langkah-langkah menggunakan metode kata lembaga. Dalam metode ini ada dua cara; pertama metode kata lembaga lama, kedua metode kata lembaga baru. Tabelnya adalah sebagai berikut.

No.	A. Metode kata lembaga lama Analisis Sintesis	B. Metode kata lembaga baru Analisis Sintesis
1	Langkah mengenalkan kata lembaga dengan memperlihatkan gambar dan di bawahnya digantungkan kata lembaganya. Umpamanya, mana, bola, dan sebagainya.	1a. Langkah pendahuluan guru bercerita sebagai pendahuluan; cerita itu mengandung kata-kata lembaga: mana, bola, dan sebagainya.  1b. Langkah mengenalkan kata lembaga dengan memperlihatkan gambar dan di bawahnya digantungkan kata lembaga yang umpamanya: mana; bola, dan sebagainya.
2.	Langkah mengurai/analisis a. Kata itu diuraikan menjadi suku kata. mana            ma - na bola            bo - la  b. Suku kata diuraikan menjadi huruf. ma            m - a na            n - a bo            b - o la            l - a	2. Langkah mengurai/menganalisis a. Kata itu diuraikan menjadi suku kata. mana            ma - na bola            bo - la  b. Suku kata diuraikan menjadi huruf. ma            m - a na            n - a bo            b - o la            l - a
3.	Langkah menyusun/sintesis a. Huruf disusun menjadi suku kata. m-a            ma n - a            na b-o            bo l-a            la  b. Suku kata disusun menjadi kata. bo - la            bola c. Kata-kata disusun menjadi kalimat mana bola. d. Pada waktunya kalimat disusun	3. Langkah menyusun/sintesis a. Huruf disusun menjadi kata. m-a            ma n-a            na b-o            bo l-a            la  b. Suku kata disusun menjadi kata. bo - la            bola c. Kata-kata disusun menjadi kalimat. mana bola. d. Pada waktunya kalimat disusun menjadi cerita. mana bola

	menjadi cerita. mana bola ini bola bola siapa bola amin	ini bola bola siapa bola amin
--	---	-------------------------------------

### 2.3.5 Metode Global atau Metode Kalimat atau “The Sentence Method atau The Global Method”

Metode global didasarkan atas pendekatan kalimat yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Jelasnya, metode ini memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, membaca kalimat tanpa bantuan gambar, menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf (Depdikbud, 1994 : 5). Huruf yang terurai itu tidak dirangkaikan kembali menjadi suku kata sehingga metode ini hanya mempunyai proses menganalisis deglobalisasi (Momo, 1980 :6).

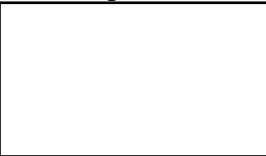
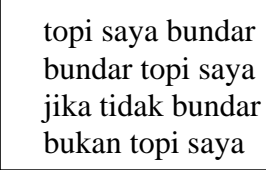
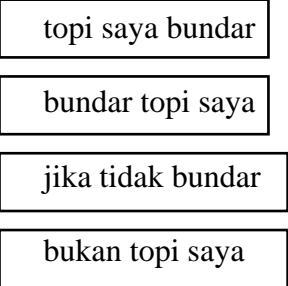

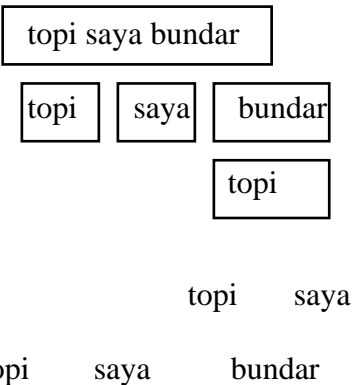
Metode global didasarkan pada ilmu jiwa global atau teori ilmu jiwa totalitas atau keseluruhan. Keseluruhan sebagai struktur diamati secara global; kemudian bagian-bagiannya. Bagian yang diamati makin lama makin terperinci. Jadi, menurut teori ini mengamati sesuatu benda tidak dimulai dari bagian atau unsur-unsurnya tetapi dimulai dari keseluruhan yang mengandung pengertian menuju ke bagian-bagiannya (Soejono, 1983 : 22-23).

Menurut Sugiarto (1982 : 14), metode global dimulai oleh Van Ehrenfel (Austria), kemudian disebarluaskan oleh Buhler, W. Kohler, K. Koffka, Ehrenstein. Pentingnya, teori Gestalt psikologi telah ditunjukkan oleh M. Wertheimer. Teori dalam membaca permulaan digunakan pertama kali oleh Edouard Claprede (Genevo) dan Ovide Decroly (Belgia). Pengaruhnya meluas ke Negeri Belanda kemudian dibawa ke Indonesia.

Pada metode global anak belajar membaca dari kalimat bukan dari huruf. Anak membaca secara kalsikal dengan menggunakan pias kalimat klasikal (besar). Setelah itu mereka menggunakan pias kecil secara individual melalui pias kalimat individual (pias kecil)

yaitu melalui buku. Dengan pengenalan kalimat yang berulang-ulang, anak bahkan dapat mengenali kata-kata. Setelah semua kata dikenal dengan lancar, barulah mereka disuruh menganalisis kata-kata sehingga dapat mengenal hurufnya satu persatu (Sugiarto, 1982:14).

Lebih jelasnya, berikut ini diuraikan langkah-langkah pengajarannya.

No	Langkah pengajaran	Contoh pelaksanaan
1	Diperlihatkan gambar sambil bercerita (pendek, menarik) atau diperkenalkan sebuah syair lagu.	Gambar topi 
2	Syair/cerita itu ditulis di atas pias (klasikal) dan selalu diulang agar murid dapat menghafalnya	
3	Cerita/syair tersebut kemudian dipotong-potong sehingga menjadi pias-pias kalimat.	
4	Pias-pias kalimat dikacaukan letaknya kemudian anak disuruh menyusunnya kembali menjadi cerita semula.	
5	Pias kalimat dipotong-potong menjadi kata-kata kemudian disusun dengan berbagai variasi.	

6	Kata-kata disusun seperti kalimat semula atau menjadi kalimat baru.	topi saya bundar topi bundar saya bundar topi saya	
7	Kata-kata diuraikan ke dalam suku kata.	to pi sa ya bun dar	
8	Suku kata disusun menjadi kata semula dan kata baru.	to pi sa ya bun dar dar to sa bun sa dar sa pi	
9	Suku kata diuraikan sampai ke huruf.	t o p i s a y a b u n d a r	

### 2.3.6. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS dilandasi oleh landasan-landasan psikologis, pedagogis, dan linguistik (Aridi dan Anwar Jassin, 1978/1979 : 3; Momo, 1980 : 8-9; Sugiarto, 1982 : 27-28).

#### 1) Landasan Psikologis

##### a) Pengamatan pertama bersifat global (totalitas)

Menurut teori Gestalt, dalam penghayatan manusia keadaan keseluruhan lebih primer daripada bagian-bagian (Suhadi, 1979 : 5). Dalam metode SAS pun anak-anak pertama kalinya mengamati sesuatu benda secara keseluruhan (global atau totalitas). Yang pertama

kali tampak dalam ingatan adalah struktur, bangun atau susunan dari benda itu. Jelasnya, penampilan pertama sesuatu benda teramati secara struktural (Momo, 1980 : 8).

b) Anak berusia sekolah memiliki sifat melit (ingin tahu)

Sifat melit yang terdapat pada anak menimbulkan keinginan untuk menganalisis benda yang telah dikenalnya secara global atau secara totalitas. Ia merusak, melepaskan, atau memisahkan bagian-bagian benda itu menjadi unsur-unsur yang paling kecil. Setelah mengetahui fungsi dari bagian-bagian itu, timbul keinginan untuk merangkaikan kembali bagian-bagian itu menjadi bentuk semula secara totalitas (Momo, 1980:10).

2) Landasan Paedagogik

(a) Mengembangkan potensi dan pengalaman anak

Potensi dan pengalaman anak dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya dikembangkan di sekolah. Pengajaran dan pendidikan di sekolah merupakan penambahan dan perluasan pengalaman yang berupa ilmu pengetahuan dengan suasana yang tidak jauh berbeda dengan suasana keluarga dan lingkungan sekitarnya (Momo, 1980:9). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa mendidik berarti membantu anak agar dapat mengembangkan pengalamannya. Pengalaman anak dijadikan pangkal tolak pendidikan (Sugiarto, 1982:29).

b) Membimbing anak agar dapat mencari, memecahkan, dan menemukan jawaban suatu masalah. Anak diharapkan dapat mencari serta memecahkan dan menemukan jawaban dari suatu masalah. Dalam pengajaran, guru memberi problema kemudian anak didik mencari dan akhirnya mendapatkan sendiri jawaban/kesimpulan/pendapatnya (*discovery/problem solving approach*).

- c) Membimbing anak agar dapat bekerja sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan hendaklah dapat merangsang agar anak berbuat. Guru hanya membimbing dan anak didik aktif berbuat dan melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab (Sugiarto, 1982:29).

### 3) Landasan linguistik

#### a) Bahasa itu ucapan, bukan tulisan

Tatkala seseorang lahir ke dunia ia telah diajak berbahasa oleh ibunya. Bahasa itu berupa ucapan. Setelah mengenal huruf, barulah masyarakat menggunakan tulisan di samping ucapan untuk keperluan hidup sehari-hari (Momo, 1980:8). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiarto (1982:28) yang mengatakan bahwa bahasa yang sebenarnya ialah bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi umum yakni bahasa lisan.

- (b) Unsur bahasa ialah kalimat. Pada hakikatnya struktur terkecil dalam bahasa ialah kalimat (Sugiarto, 1982:28).

- (c) Bahasa mempunyai struktur yang unik. Begitu pun bahasa Indonesia , strukturnya berbeda dengan bahasa lainnya. Kaidah-kaidahnya juga berbeda dengan bahasa lain. Itulah sebabnya, dalam pengajaran membaca permulaan hendaknya diperhitungkan kemungkinan kesukaran yang akan dialami anak, yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang bahasa ibu pada setiap anak (Aridi dan Anwar Jassin, 1978/1979:5 ; Sugiarto, 1982: 28, Momo,1980:8).

Berikut ini diuraikan langkah-langkah metode SAS dalam pengajaran membaca permulaan tanpa buku.

- 1) Merekam bahasa anak;
- 2) Menampilkan gambar saat bercerita;
- 3) Membaca gambar;



- 4) Membaca gambar dengan kartu kalimat;
- 5) Membaca kalimat secara struktural;
- 6) Proses analitik; dan
- 7) Proses sintetik (Momo, 1980:12-15).

Ada beberapa prinsip dalam metode SAS .

1. Pengajaran selalu dimulai dengan menunjukkan struktur kalimat secara utuh dan lengkap. Struktur terkecil ialah kalimat.
2. Struktur tersebut hendaklah membentuk konsep yang jelas dalam pikiran anak. Untuk ini, struktur perlu ditampilkan berulang-ulang (drill).
3. Konsep yang jelas mendorong timbulnya hasrat untuk mengetahui unsur-unsurnya (analisis).
4. Anak mendapatkan unsur, fungsi unsur, dan relasi antarunsur.
5. Bagian-bagian ini kemudian dikembangkan menjadi struktur semula (sintesis) (Sugiarto, 1982:29).

Selanjutnya, Sugiarto secara jelas mengemukakan empat langkah umum metode SAS.

1. Rekaman
  - 1) Merekam ditampilkan pada permulaan pengajaran dengan tujuan membiasakan anak berbicara spontan berporos pada pengalamannya.
  - 2) Merekam merupakan ciri khas metode SAS yang bertujuan mengembangkan pengalaman anak.
  - 3). Merekam dapat dilaksanakan dengan tanya jawab, bercerita, dan sebagainya.
  - 4) Kesempatan ini digunakan oleh guru untuk mengarahkan pembicaraan kepada pokok bahan.

- 5) Merekam merupakan kesempatan untuk meratakan/menyamakan pengalaman anak.
  - 6) Merekam boleh diisi dengan apersepsi, tetapi merekam bukan apersepsi.
2. Struktural
    - 1) Menampilkan struktur terkecil berupa kalimat.
    - 2) Struktur hendaklah menimbulkan konsep yang jelas. Konsep yang jelas ini dapat dicapai dengan jalan menampilkannya berkali-kali (drill).
    - 3) Konsep yang jelas merangsang sifat ingin tahu anak. Sifat ingin tahu yang lebih jauh tentang konsep ini bahkan dibangkitkan dan disalurkan secara sistematis dalam analisis.
  3. Analisis
    - 1) Struktur dianalisis secara sistematis.
    - 2) Analisis dilakukan sampai ke bagian yang dikehendaki (di SD kelas I analisis sampai simbol terkecil yaitu huruf itu diperlukan).
  4. Sintetis
    - 1) Anak memperoleh sendiri bagian-bagian secara analitis.
    - 2) Unsur-unsur tersebut dikembalikan lagi kepada kosep semula melalui proses sintetis.
    - 3) Setelah proses sintesis ini selesai, diharapkan anak memperoleh pengertian tentang unsur-unsur struktur, fungsi unsur dalam struktur, dan relasi unsur dalam struktur.

Lebih jelasnya, diuraikan langkah-langkah pelaksanaan metode SAS menurut Sugiarto, 1982 : 33-37 ; Depdikbud, 1979 : 16-65 ; Momo, 1980 : 11-15.

## **Urutan Kegiatan Pelaksanaan Metode SAS**

### **1. Merekam Bahasa Anak**

Merekam bahasa anak dilakukan dengan sengaja. Guru dapat secara langsung merekam bahasa anak-anak tersebut pada saat mereka sedang istirahat, bertanya jawab di kelas, dan sebagainya. Contohnya, pada saat anak-anak beristirahat, guru mencatat kata-kata yang diucapkan oleh mereka, misalnya, ibu, bapak, adik, kakak, aku, rumah, boneka, bola, dan lain-lain. Kata-kata yang diucapkan anak-anak secara spontan ketika beristirahat/bertanya jawab itu akan menjadi modal dasar bagi guru untuk menyusun cerita yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

## 2. Menampilkan gambar sambil bercerita

Setelah guru merekam bahasa anak dan meneliti hasil rekaman, guru berusaha untuk menyajikan suatu cerita yang menarik misalnya mengenai seorang anak laki-laki yang seusia dengan murid kelas I. Cerita itu ada hubungannya dengan lima struktur kalimat yang akan diperkenalkan kepada anak-anak.

Contoh: guru bercerita mengenai `Budi`. Budi mempunyai ibu, ayah, seorang kakak perempuan, dan seorang adik laki-laki. Budi anak yang rajin. Di rumah ia suka membantu ibu menyiram tanaman dan membersihkan halaman. Budi sudah bersekolah, ia duduk di kelas satu.

Sambil atau sesudah bercerita, guru menampilkan beberapa gambar yang ada hubungannya dengan isi cerita yaitu gambar Budi, ibu, ayah, seorang perempuan, dan seorang laki-laki kecil. Dengan gambar itu diharapkan muncul kalimat dari anak. Guru berusaha mengarahkan munculnya kalimat yang diperlukan untuk setiap gambar sesuai dengan bahan pelajaran.

## 3. Membaca Gambar

Anak-anak diharapkan dapat mengucapkan sebuah kalimat tatkala melihat sebuah gambar. Misalnya, waktu guru menampilkan gambar Budi, munculah sebuah kalimat “Ini Budi”. Begitu pula waktu guru menampilkan gambar ibu Budi, muncullah kalimat “Ini ibu Budi”, dan seterusnya.

#### 4. Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah anak-anak lancar membaca gambar, guru meletakkan kartu kalimat di bawah gambar. Waktu anak membaca gambar Budi dengan mengucapkan “Ini Budi”, sekaligus terlihat kartu kalimat ini budi . Begitu pula waktu membaca gambar ibu budi dengan mengucapkan “Ini ibu Budi”, terlihat kartu kalimat ini ibu budi dan seterusnya.

Ketika anak membaca gambar yang di bawahnya ada kartu kalimat, perhatiannya akan tertuju kepada kartu kalimat itu. Secara global mereka dapat membedakan kartu-kartu kalimat yang berada di bawah gambar-gambar itu.

#### 5. Membaca kalimat secara struktural

Secara berangsur-angsur gambar yang menjadi petunjuk bunyi kartu kalimat itu dihilangkan, hingga akhirnya hanya kartu-kartu kalimat saja yang dibaca oleh anak. Letak kartu kalimat diubah menjadi tersusun ke bawah dan sewaktu-waktu tempatnya dipertukarkan. Penampilan pertama kartu-kartu kalimat adalah sebagai berikut.

ini budi  
ini ibu budi  
ini bapak budi  
ini kakak budi  
ini adik budi

#### 6. Proses Analitik

(Menguraikan kalimat - kata - suku kata - huruf)

Melalui pendengaran, anak-anak sudah merasakan adanya kelompok-kelompok di dalam sebuah kalimat. Pada kartu kalimat pun mulai terlihat adanya bagian-bagian itu. Lebih jelas lagi, ketika bagian-bagian itu dipisahkan menjadi sebuah kata yang disebut kartu kata. Analisis selanjutnya dari kata menjadi suku kata, dari suku kata menjadi huruf. Prosesnya sama seperti analisis kalimat menjadi kata. Hasil analisis yang berupa suku kata atau huruf merupakan kartu-kartu terpisah sebagai kartu suku kata atau kartu huruf. Proses analisis berakhir dengan ditemukannya bagian-bagian paling kecil yang berupa huruf.

Contoh penguraian kalimat “ini budi”

	ini	budi				
	ini	budi				
i	ni	bu	di			
i	n	i	b	u	d	i

## 7. Proses Sintetik

(Menggabungkan kembali huruf - suku kata - kata - kalimat)

Huruf-huruf yang telah terpisah itu digabungkan kembali menjadi suku kata. Suku-suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata; kata dirangkaikan kembali menjadi kalimat; kembali kepada bentuk semula. Inilah yang dinamai sintetik.

Proses sintetik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

i	n	i	b	u	d	i
---	---	---	---	---	---	---

i      ni      bu      di  
ini                      budi  
                                 ini budi

#### **2.4 Penilaian terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan**

Penilaian merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai setelah siswa mengalami aktivitas belajar. Penilaian ini juga merupakan bukti nyata tentang kadar pencapaian tujuan yang berupa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Nurgiyantoro, 1995:19).

Ada dua jenis alat penilaian yakni (1) teknik nontes, dan (2) teknik tes. Teknik nontes meliputi koesioner, wawancara, dan pengamatan. Lain halnya dengan teknik nontes, teknik tes dapat dibedakan menjadi berbagai macam. Berdasarkan jumlah individu yang dites, tes dapat dibedakan menjadi tes individual dan tes kelompok. Berdasarkan jawaban yang dikehendaki, tes dapat dibedakan ke dalam tes perbuatan dan tes verbal. Dari segi penyusunannya, tes dapat dibedakan atas tes buatan guru dan tes standar. Selain itu, tes pengukur keberhasilan juga dapat dibedakan atas (1) tes kemampuan awal, yang terdiri dari pretes, tes prasarat, dan tes penempatan; (2) tes diagnostik; (3) tes formatif; dan (4) tes sumatif. Dari segi bentuknya, tes dapat dibedakan atas (1) tes esai dan (2) tes objektif (Nurgiyantoro, 1995:19).